

IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK GUGUS III KECAMATAN PIYUNGAN BANTUL

IDENTIFICATION FINE MOTOR DEVELOPMENT CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN KINDERGARTEN OF GROUP III PIYUNGAN BANTUL

Oleh: Fida Etrika Nugraha, paud fip uny
nugrahafida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 149 anak. Objek penelitian adalah perkembangan motorik halus usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar wawancara dan panduan dokumentasi. Pada indikator kecepatan, dengan nilai 0,8 berada pada kategori SB (Sangat Baik), kecekatan dengan nilai 0,7 berada pada kategori SB (Sangat Baik), ketepatan dengan nilai 0,8 berada pada kategori SB (Sangat Baik), ketelitian dengan nilai 0,7 berada pada kategori SB (Sangat Baik), keluwesan dengan nilai 0,9 berada pada kategori SBS (Sangat Baik Sekali) dan ketelatenan dengan nilai 0,8 juga berada pada kategori SB (Sangat Baik). Hasil keseluruhan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul dinilai berada pada kategori SB(Sangat Baik) karena modus nilai berada pada rentang 0,76–0,81 dengan jumlah 55 anak.

Kata kunci: *perkembangan motorik halus, anak usia 5-6 tahun*

Abstract

This research aims to identify the fine motor development of children aged 5-6 years in Kindergarten of Group III Piyungan Bantul. This research type is descriptive qualitative. The subject of this research children aged 5-6 years amounted to 149 children. The object of his research is the fine motor development of the age of 5-6 years. Documents collection techniques use observation, interview and documentation. The documents collection instrument uses observation sheets, interview sheets and documentation guides. In the velocity indicator, 0,8 in the SB category, the dexterage 0,7 in the SB category, the accuracy 0,8 in the SB category, the accuracy 0,7 in the SB category, the flexibility 0,9 in the category SBS and diligence assessed 0,8 are in SB category. The overall result of the fine motor development of children aged 5-6 years in Kindergarten of Group III Piyungan Bantul is considered in the category of SB (Very Good) because the highest score in the range of values 0,76 to 0,81 with the number of 55 children.

Keywords: fine motor development, children aged 5-6 years

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini yaitu 0–6 tahun mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, bahasa, emosi, kognitif maupun sosial emosional. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Guru atau orangtua harus memberikan pelayanan optimal, pengasuhan, kasih sayang dan bimbingan yang dapat

membuat anak-anak berkembang sesuai tahap usianya.

Perkembangan anak usia dini, pada fisik-motorik memegang peran yang sama pentingnya dengan perkembangan kognisi, perilaku sosial, dan kepribadian. Pada masa tersebut anak bergerak secara aktif sehingga mampu menguasai tubuhnya. Perkembangan fisik-motorik merupakan perubahan tingkah laku motorik yang memperlihatkan interaksi dari kematangan individu yang terjadi secara terus-

menerus sepanjang siklus kehidupan manusia serta dipengaruhi oleh tuntutan-tuntutan tugas, biologis individual dan lingkungan.

Menurut Sumantri (2005: 28) pada suatu perkembangan, keadaan fisik motorik seorang anak memang menjadi perhatian dan pembahasan hal ini disebabkan proses tumbuh kembangnya akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa mendatang. Dalam kaitannya dengan kecerdasan motorik anak tentu saja dipengaruhi oleh aspek perkembangan yang lainnya terutama berkaitan dengan fisik dan intelektual anak. Pada perkembangan motorik telah dibagi menjadi dua yaitu kasar dan halus.

Kemampuan motorik kasar merupakan kemampuan menggunakan otot-otot besar pada tubuh, sementara kemampuan motorik halus mencakup kemampuan manipulasi kasar (*gross manipulative skill*) dan kemampuan manipulasi halus (*fine manipulative skill*) yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Masa *golden age* tersebut yang berkaitan dengan motorik halus anak sangat penting dikembangkan. Hal ini didukung oleh Andang Ismail (2006: 84) yang mengatakan bahwa motorik halus adalah untuk melatih agar terampil dan cermat menggunakan jari-jemarinya dalam kehidupan sehari-hari. Andang Ismail (2006: 85) juga menjelaskan bahwa ada beberapa contoh dari motorik halus yaitu: mengenggam, memasukkan benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembaran-lembaran buku, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel, merangkai, dan menyusun (permainan yang bersifat membangun).

Gerakan motorik halus ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama karena perkembangan anak berbeda satu dengan yang lain, daerah satu dengan daerah yang lain tergantung dengan stimulasi yang diterima. Setiap wilayah memiliki karakteristik berbeda terhadap stimulasi pada perkembangan anak terutama pada perkembangan motorik halus.

Sumantri (2005: 143) mengatakan bahwa pembelajaran motorik halus di sekolah

ialah pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil serta koordinasi antara mata dengan tangan. Syaraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus di antaranya seperti: bermain *puzzle*, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, menulis dengan huruf, dan bentuk tulisan yang benar. Ketika memberikan fasilitas yang bertujuan menstimulasi perkembangan anak tersebut, maka guru perlu mengupayakannya melalui kreativitas yang dimilikinya dengan memvariasikan berbagai strategi pembelajaran yang ada di TK dalam kegiatan mengajarnya (Saputra & Rudyanto, 2005: 21). Dengan menggabungkan berbagai strategi pembelajaran yang guru berikan, maka akan merangsang anak untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sudah berkembang dengan pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan. Hal ini dapat dilihat ketika anak menulis atau menggambar. Motorik halus merupakan koordinasi antara jari-jemari, telapak tangan dan mata.

Menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun ada beberapa strateginya yang bisa guru lakukan misalnya mengelompokkan anak dan mendampingi anak disetiap kelompok serta memudahkan penugasan sampai anak benar-benar mampu dan tidak lambat dalam menyelesaikan tugasnya, memberikan contoh di depan kelas dengan media yang lebih besar daripada ukuran badan anak, dibimbing mulai dari yang termudah secara perlahan dan diberikan motivasi atau pujian supaya anak lebih antusias menyelesaikan tugasnya supaya pencapaian keterampilan motorik halus anak bisa lebih optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan observasi awal di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul menunjukkan bahwa kegiatan stimulasi motorik halus anak di TK tersebut cenderung lebih dominan daripada kegiatan yang lain sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan apa saja yang dilakukannya. Beberapa kegiatan tersebut antara lain guru mengadakan kegiatan menyortir dengan cara menjemput benda kecil dan mengelompokkan benda tersebut berdasarkan

warna, menebalkan garis dan mengayam. Selain kegiatan tersebut ada pula kegiatan yang sering dilakukan hampir setiap hari seperti mencocok, menggambar, menggunting dan mewarnai. Dalam satu hari kegiatan yang dilakukan cenderung mengacu pada kegiatan motorik halus.

Kegiatan motorik halus yang lebih dominan yaitu seperti menulis. Kegiatan ini dilakukan setiap hari dengan tujuan untuk mempersiapkan bekal keterampilan menulis sebagai syarat masuk ke Sekolah Dasar. Media yang sering digunakan guru adalah media dari kertas atau bahan yang sudah disediakan di sekolah. Guru juga menggunakan media alam atau media dari bahan dasar selain kertas. Contohnya pada saat menganyam, guru sering menggunakan spons yang disediakan dari sekolah sebagai media pembelajarannya. Setelah kegiatan selesai, spons tersebut dikumpulkan lagi untuk digunakan pada hari berikutnya. Saat meronce guru juga menggunakan media lain seperti manik-manik dan sedotan.

Kegiatan motorik halus yang dominan sangat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak sehingga menjadi lebih terampil. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi sejauh mana perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Nasution (1992: 9) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berarti mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasan dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini mengamati bagaimana identifikasi capaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dan proses pembelajaran motorik halus. Penelitian kualitatif ini disajikan secara deskriptif, oleh karena itu penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berusaha mengungkap semua aspek penelitian dengan mengadakan interaksi aktif terhadap subjek yang diteliti tanpa adanya rekayasa situasi pembelajaran sehingga data yang diperoleh berupa data asli.

Waktu dan Tempat Penelitian

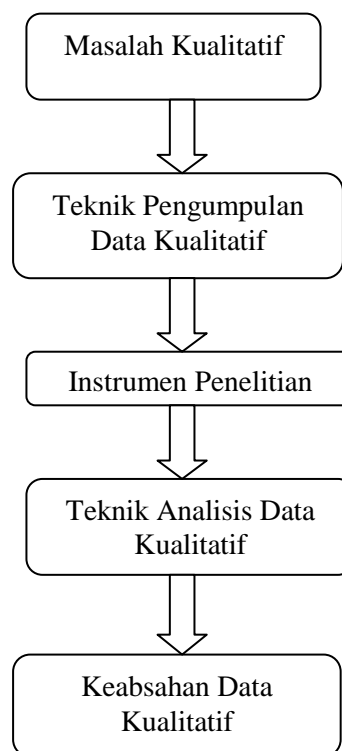
Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul Yogyakarta pada tanggal 24 Oktober sampai dengan 24 November 2016 dan dilakukan di Taman Kanak-kanak Gugus III Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul. Sedangkan objek penelitian ini adalah perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dapat dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Lembar observasi berupa kisi-kisi observasi yang didalamnya terdapat beberapa indikator penilaian perkembangan motorik halus seperti kecepatan, kecekatan, ketepatan, ketelitian, keluwesan dan

ketelatenan. Dari lembar observasi tersebut diberi tanda *checklist* (\surd) pada kolom muncul atau tidak muncul.

Indikatornya masing-masing dipaparkan pada kolom keterangan dan dibantu dengan penilaian secara objektif dari peneliti dengan memberi angka dari rentang nilai 0 sampai 1 bagi anak yang sekiranya perkembangan motorik halus sudah muncul atau belum muncul karena kemunculan motorik halus masing-masing anak berbeda sehingga perlu diberi penilaian dengan menggunakan rentang angka yang akan disajikan dalam tabulasi data dan histogram kemudian dianalisis secara deskriptif.

Wawancara digunakan untuk bertanya kepada guru terkait dengan capaian perkembangan motorik halus anak dan terkait dengan stimulasi atau kegiatan apa yang diberikan guru untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan keterampilan motorik halus anak dari beberapa kegiatan pembelajaran di Kelompok B se-Gugus III Piyungan, berupa data sekolah dan RKH (Rencana Kegiatan Harian). Dari data sekolah peneliti akan memperoleh data tentang kelengkapan fasilitas dan jumlah pengajar yang ada. Kemudian dari RKH peneliti memperoleh gambaran terkait kegiatan yang akan dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data dan verifikasi. Sesuai dengan pendapat Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu mereduksi data, *display* data dan verifikasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi serta membuang yang tidak perlu. Sedangkan mendisplay atau menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu menyajikan dengan teks yang bersifat naratif.

Setelah data di reduksi dan *display*, maka selanjutnya diverifikasi atau membuat

kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Adapun acuan yang digunakan dalam penarikan kesimpulan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Nilai	Kategori
$\geq 0,82$	SBS (Sangat Baik Sekali)
0,66–0,81	SB (Sangat Baik)
0,49–0,65	B (Baik)
0,33–0,48	K (Kurang)
0,16–0,32	SK (Sangat Kurang)
$\leq 0,15$	SKS (Sangat Kurang Sekali)

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini terdapat satu variabel yaitu perkembangan motorik halus yang terdiri dari enam sub variabel diantaranya kecepatan, kecekatan, ketepatan, ketelitian, keluwesan dan ketelatenan yang sesuai dengan teori dari Sumanto (2005: 11) dalam buku Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Sumanto membagi tiga karakteristik pergerakan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu: ketepatan, kecepatan dan ketelitian. Teori tersebut diperkuat dengan pendapat Sujiono (2014: 5.30) tentang ciri atau karakteristik gerakan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu: kecepatan gerakan, ketepatan gerakan, kekonstanan gerakan, kecermatan gerakan dan ketekunan gerakan.

Variabel tersebut terdapat enam indikator penilaian dalam beberapa kegiatan motorik halus yang meliputi: kegiatan menganyam, menjahit, menjumput, melipat, menggantung, menebalkan garis, mencocok, meronce, membentuk, menyusun, menempel kolase dan menjiplak bentuk. Selain kegiatan tersebut ada pula kegiatan lain yang dilakukan oleh TK untuk mengembangkan motorik halus anak misalnya TK Masyithoh III anak dilatih menulis dan membuat berbagai bentuk garis dan TK ABA Mandungan anak dilatih menyobek kertas dan menyobek daun pisang untuk dibuat kemucing serta mengecap bentuk bunga memakai pelepah pisang. Dari semua kegiatan

yang dilakukan, selanjutnya akan diobservasi berdasarkan aspek-aspek pada perkembangan motorik halus dan dimasukkan dalam lembar observasi berdasarkan rubrik penilaian yang telah dibuat.

Penelitian dilakukan pada saat proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang dibuat sebelumnya serta melihat bagaimana proses pembelajarannya. Observasi dilakukan 3 kali pada masing-masing TK. Data yang telah diperoleh selanjutnya dipaparkan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Masing-masing indikator diberikan penilaian dengan cara memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom Muncul (M) dan Belum Muncul (BM) kemudian dianalisis untuk perkembangan motorik halus pada semua kegiatan dengan masing-masing indikator dan dipaparkan pada kolom keterangan. Selain itu dibantu dengan penilaian secara objektif dari si peneliti dengan memberi angka 0 sampai 1 bagi anak yang sekiranya perkembangan motorik halus sudah muncul atau belum muncul tersebut karena kemunculan motorik halus masing-masing anak berbeda-beda sehingga perlu diberi penilaian menggunakan angka yang akan disajikan dalam tabulasi data dan histogram kemudian dianalisis secara deskriptif.

Peneliti menggabungkan teknik observasi dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada guru. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang objek yang diteliti yaitu tentang perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan. Selain itu mengumpulkan data menggunakan foto dan video supaya lebih terpercaya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru sebagai informan untuk menggali informasi terkait perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun selama ini dan mengkonkritkan informasi dari hasil observasi apakah sama dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara agar lebih kredibel/dapat dipercaya, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Proses pembelajaran keseluruhan mulai dari perencanaan sampai evaluasi untuk 6 TK se-Gugus III Piyungan hampir semuanya sama. Pada awal tahun pembelajaran, program kegiatan tahunan, program kegiatan semesteran, program kegiatan bulanan, program kegiatan

mingguan sampai dengan rencana kegiatan harian selama setahun penuh dibuat sama se-IGTK Kabupaten Bantul sehingga masing-masing TK hanya tinggal melaksanakannya saja.

Proses pembelajaran pada setiap TK hampir sama. Proses pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB sampai 10:30 WIB. Sebelum anak-anak datang, guru menyiapkan alat, bahan dan media yang akan digunakan sesuai dengan RKH yang telah disusun ada pula yang menyiapkan pada hari sebelumnya walaupun ada beberapa TK yang RKH belum sesuai dengan prakteknya. Sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai, terlebih dahulu anak-anak melakukan kegiatan bersifat fisik atau motorik kasar yaitu senam atau berbaris di luar kelas. Hal ini bertujuan agar anak lebih senang sehingga meningkatkan konsentrasi anak di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

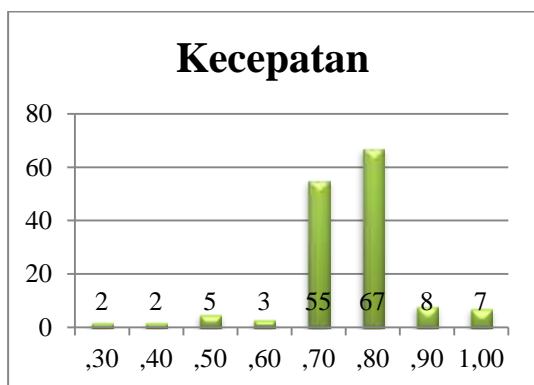
Metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah demonstrasi, dimana guru mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan kemudian guru memberikan tugas kepada anak. Ada guru yang sudah tepat dalam mendesain pembelajaran supaya kreatif, eksploratif dan memacu semangat anak namun ada pula guru yang mengajar dan mendesain kelasnya tidak optimal. Masih banyak guru yang belum kreatif dalam memanfaatkan media alam sekitar karena ingin cara yang simpel dalam mengajar dengan media seadanya. Padahal kenyamanan dan antusias anak dalam belajar dan optimal atau tidaknya perkembangan anak salah satunya ditentukan oleh strategi guru dalam mengajar. Setting kelasnya juga ada yang memakai sudut dan ada pula yang memakai area. Pembelajarannya juga dimulai dari hal yang terdekat dengan anak sesuai dengan tema pada saat itu

Penilaiannya menggunakan hasil karya anak/penugasan, unjuk kerja dan observasi. Media yang digunakan bervariasi, mulai menggunakan bahan alam, bahan bekas, dan bahan buatan namun yang paling sering digunakan LKA (Lembar Kerja Anak) atau berupa majalah TK dan media buatan yang sudah tersedia di sekolah dan kegiatan yang sering dilakukan menggambar serta mewarnai atau kegiatan yang medianya kertas.

Penilaian pada masing-masing TK secara keseluruhan juga hampir sama, dimana hasil lebih diperhatikan daripada proses anak ketika melakukan kegiatan. Peran guru utama adalah fokus untuk melihat atau mengamati, mendampingi serta membantu apabila ada anak

yang mengalami kesulitan. Pada setiap indikator yang hasilnya masih kurang memuaskan, biasanya diadakan pengulangan kembali atau pengayaan pada akhir semester genap yaitu pada saat semua tema dan sub tema sudah tersampaikan pada semua anak. Pada setiap akhir pembelajaran selalu diadakan *recalling* yaitu menanyakan kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh anak-anak sebelumnya, serta menanyakan kesulitan apa yang ditemukan oleh anak pada saat kegiatan pembelajaran.

a. Kecepatan



Gambar 2. Histogram Perkembangan Kecepatan

Berdasarkan histogram di atas dapat dilihat bahwa di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul dari 149 anak yang mendapatkan nilai kecepatan 0,3 dan 0,4 ada 2 anak, 0,5 ada 5 anak, 0,6 ada 3 anak, 0,7 ada 55 anak, 0,8 ada 67 anak, 0,9 ada 8 anak dan 1 ada 7 anak.

Pada penilaian kecepatan anak modus nilainya 0,8 artinya bahwa dari 149 anak ada 67 yang kecepatan motorik halusnya berada pada kategori nilai 0,8 karena ia mampu menyelesaikan tugas sekitar 2–2,5 menit namun mandiri. Misalnya dalam mencocok dan mewarnai buah manggis. Anak cepat dalam mewarnai buah manggis lalu dicocok tetapi hasil mewarnainya rapi serta hasil cocoknya juga sudah lumayan rapi namun ia melakukan penugasan dari awal sampai akhir secara mandiri meskipun menggunakan waktu sekitar 2–2,5 menit. Ada juga anak yang waktu mengerjakan tugas meronce bentuk bunga dengan sedotan juga belum cepat dalam memasukkan ronceannya, hasilnya sesuai petunjuk namun fokusnya matanya masih kurang karena kadang tengak-tengok kanan kiri sehingga cenderung lambat dalam

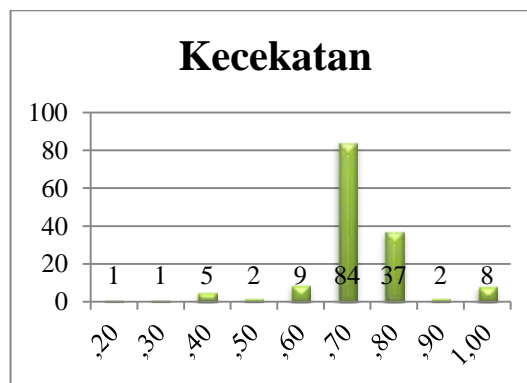
menyelesaikannya meskipun tanpa bantuan orang lain.



Gambar 3. Kriteria 0,8 terlihat pada saat mewarnai dan mencocok pola manggis serta meronce bentuk bunga dan sedotan.

Anak yang memperoleh nilai 0,8 sejumlah 67 dan didominasi oleh perempuan sejumlah 36 anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa indikator kecepatan motorik halus anak di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena nilai yang paling banyak diperoleh pada indikator tersebut adalah 0,8.

b. Kecekatan



Gambar 4. Histogram Perkembangan Kecekatan

Berdasarkan histogram di atas dapat dilihat bahwa di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul dari 149 anak yang mendapatkan nilai kecekatan 0,2 dan 0,3 ada 2 anak, 0,4 ada 5 anak, 0,5 ada 2 anak, 0,7 ada 84 anak, 0,8 ada 37 anak, 0,9 ada 2 anak dan 1 ada 8 anak.

Penilaian kecekatan anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul modus nilainya 0,7 artinya bahwa dari 149 anak ada 84 yang kecekatan motorik halusnya berada pada kategori nilai 0,7 karena dinilai mampu mengkoordinasikan jari, tangan dan mata dalam satu waktu secara tepat dan cepat sekitar 1,5–2 menit. Misalnya pada saat mewarnai daun lalu dicocok juga hasilnya juga sesuai petunjuk, selain itu caranya memegang alat cocok dan untuk mencocok dan crayon untuk mewarnai juga sudah tepat. Meskipun hasil penugasannya

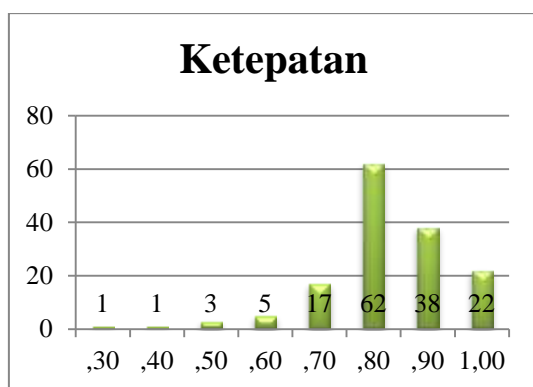
bagus namun ia menyelesaikannya sekitar 1,5–2 menit.



Gambar 5. Kriteria nilai kecekatan 0,7 terlihat pada saat anak melakukan kegiatan mewarnai daun lalu dicocok.

Anak yang memperoleh nilai 0,7 sejumlah 84 didominasi oleh perempuan sejumlah 46 anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa indikator kecekatan motorik halus anak di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena nilai yang paling banyak diperoleh pada indikator tersebut adalah 0,7.

c. Ketepatan

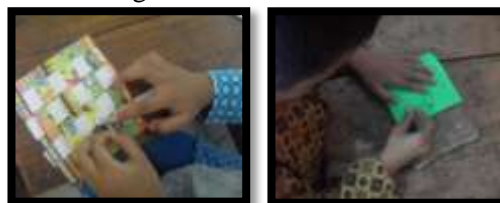


Gambar 6. Histogram Perkembangan Ketepatan

Berdasarkan histogram di atas dapat dilihat bahwa di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul dari 149 anak yang mendapatkan nilai ketepatan 0,3 dan 0,4 ada 1 anak, 0,5 ada 3 anak, 0,6 ada 5 anak, 0,7 ada 17 anak, 0,8 ada 62 anak, 0,9 ada 38 anak dan 1 ada 22 anak.

Pada penilaian ketepatan anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul modus nilainya 0,8 artinya bahwa dari 149 anak ada 62 yang ketepatan motorik halusnya berada pada kategori nilai 0,8 karena posisi jari memegang benda sudah tepat dan luwes, hasil penugasan tepat tetapi mampu menyelesaikan tugas sekitar 2–3 menit. Contohnya pada saat penugasan mencocok pola gambar daun singkong. Anak sudah mampu mencocok dengan rapi dan memegang alat cocok juga sudah menggunakan 3 jari koordinasi mata dengan jarinya sempurna dan

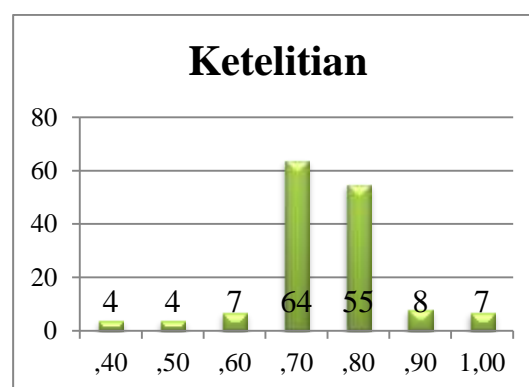
hasil mencocoknya sudah rapi, tidak keluar dari batas garis dan sudah sesuai petunjuk namun menyelesaikan sekitar 2–3 menit. Anak juga mampu dalam kegiatan menganyam dari kertas sesuai dengan petunjuk yang diberikan, posisi jarinya ketika memasukkan anyaman tersebut sudah menggunakan 2 jari namun menyelesaikan sekitar 2 menit. Walaupun demikian hasil anyamannya juga rapi dan tanpa bantuan orang lain.



Gambar 7. Kriteria nilai ketepatan 0,8 terlihat pada saat anak melakukan kegiatan mencocok pola daun singkong dan menganyam dengan kertas koran.

Anak yang memperoleh nilai 0,8 didominasi oleh perempuan sejumlah 62 anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa indikator ketepatan motorik halus anak di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena nilai yang paling banyak diperoleh pada indikator tersebut adalah 0,8.

d. Ketelitian



Gambar 8. Histogram Perkembangan Ketelitian

Pada penilaian ketelitian anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul modus nilainya 0,7 artinya bahwa dari 149 anak hanya ada 64 yang ketelitian motorik halusnya berada pada kategori nilai 0,7 karena mampu mengkoordinasikan mata, jari dan tangan sempurna, menyelesaikan tugas lengkap, cepat namun kurang tepat. Misalnya pada saat membuat kemucing dari daun pisang, pertamanya anak menyobek daun pisang dengan

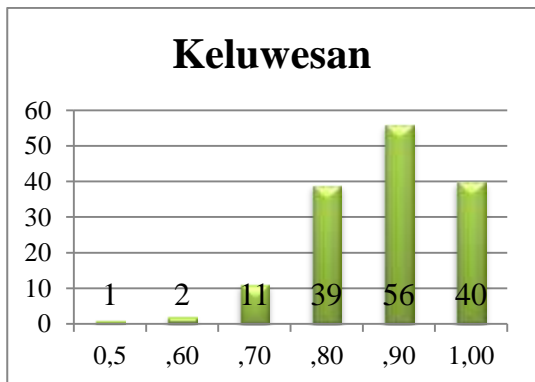
gerakan cepat namun kurang teratur besar kecilnya kemudian melilitkan daun pisang tersebut pada sedotan dengan plester namun hasilnya masih kurang rapi dan cenderung tidak semua daun terlilit dengan plester. Adapula ketika membuat karya hasta keranjang buah, anak sudah melakukan semua langkah-langkahnya sesuai petunjuk dari melipat kertas, menggunting sisi kertas, membentuk keranjang dengan cara mengelem semua sudah runtut dan lengkap namun hasilnya kurang tepat dan tidak rapi.



Gambar 9. Kriteria nilai ketelitian 0,7 terlihat pada saat melakukan kegiatan membuat karya hasta kemucing dan keranjang buah.

Anak yang memperoleh nilai 0,7 berjumlah 64 anak yang didominasi oleh laki-laki sejumlah 34. Hal ini dapat disimpulkan bahwa indikator ketelitian motorik halus anak di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena modus nilai pada indikator tersebut adalah 0,7.

e. Keluwesan



Gambar 10. Histogram Perkembangan Keluwesan

Pada penilaian keluwesan anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan

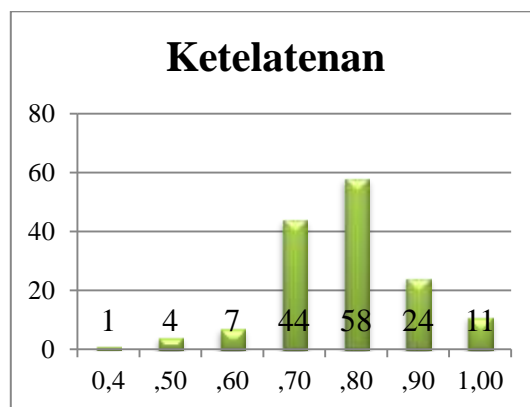
Bantul modus nilainya 0,9 artinya bahwa dari 149 anak hanya ada 56 yang keluwesan motorik halusnya berada pada kategori nilai 0,9 karena mereka mampu mengkoordinasikan mata dengan sempurna, gerakan tangan dan jari luwes, stabil, tepat namun belum cepat. Contohnya pada saat meronce manik-manik berdasarkan warna dengan pola 2 manik merah muda – 2 manik kuning – 2 manik merah muda – 2 manik kuning – dan seterusnya. Anak sudah mampu dengan sangat luwes memasukkan dan memegang manik-manik tersebut secara luwes, matanya juga fokus namun belum cepat.



Gambar 11. Kriteria nilai keluwesan 0,9 terlihat pada saat melakukan kegiatan meronce manik-manik berdasarkan warna

Anak yang memperoleh nilai 0,9 berjumlah 56 anak yang didominasi oleh perempuan (29 anak). Hal ini dapat disimpulkan bahwa indikator keluwesan motorik halus anak di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SBS (Sangat Baik Sekali) karena nilai yang paling banyak diperoleh pada indikator tersebut adalah 0,9.

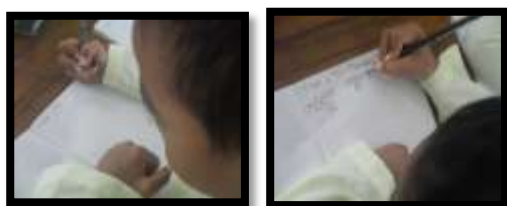
f. Ketelatenan



Gambar 12. Histogram Perkembangan Ketelatenan

Pada penilaian ketelatenan anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul modus nilainya 0,8 artinya bahwa dari 149 anak hanya ada 58 yang ketelatenan motorik halusnya berada pada kategori nilai 0,8 karena fokus mengerjakan tugas dari awal sampai akhir,

gerakan luwes namun kurang tepat dan cepat. Misalnya pada saat menulis dan menjodohkan gambar buah dengan tulisannya, anak terlihat fokus dan telaten dari awal sampai akhir kegiatan meskipun hasil tulisannya belum tepat dan besar kecilnya juga belum sama serta masih lambat dalam menulis karena 2 huruf membutuhkan waktu kurang lebih 8 detik. Meskipun begitu ia mampu menyelesaikan sampai akhir tanpa bantuan dan gerakan ketika menulis sudah luwes.



Gambar 13. Kriteria nilai ketelatenan 0,8 terlihat pada saat melakukan kegiatan menulis dan menjodohkan gambar buah dengan tulisannya.

Anak yang memperoleh nilai 0,8 berjumlah 58 dan didominasi oleh perempuan sejumlah 31 anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa indikator ketelatenan motorik halus anak di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena modus nilainya pada indikator tersebut adalah 0,8.

Keterampilan motorik halus merupakan kemampuan yang membutuhkan gerakan keterampilan otot-otot kecil pada tubuh seperti keterampilan pergerakan jari-jemari tangan, pergerakan pergelangan tangan agar lentur, serta koordinasimata tangan yang baik. Banyak kegiatan yang bisa menunjang perkembangan motorik halusnya, misalnya mewarnai, menggunting, menulis, mencocok, menganyam, membentuk dengan plastisin, menempel kolase, melipat, menggambar, menjahit, meronce, menjumpit, menyobek dan lain sebagainya. Kemudian untuk indikator perkembangan keterampilan motorik halus yaitu meliputi: kecepatan, kecekatan, ketepatan, ketelitian, keluwesan dan ketelatenan.

Berdasarkan indikator tersebut dilakukan pengamatan dan penilaian. Penilaian yang dilakukan menggunakan kriteria muncul dan tidak muncul dengan bantuan rentang nilai 0 sampai dengan 1 sesuai dengan perkiraan si peneliti terkait objek yang akan diteliti. Setelah mendapat hasil nilainya maka selanjutnya disesuaikan dengan kriteria nilai yang sudah ada seperti SBS (Sangat Baik Sekali), SB (Sangat

Baik), B (Baik), K (Kurang), SK (Sangat Kurang) dan SKS (Sangat Kurang Sekali) untuk menyimpulkan hasil data tersebut. Adapun penjelasan dari kriteria penilaian tersebut adalah SBS diperoleh pada nilai $\geq 8,2$ SB diperoleh pada nilai 6,6–8,1, B diperoleh pada nilai 4,9–6,5, K diperoleh pada nilai 3,3–4,8, SK diperoleh pada nilai 1,6 – 3,2 dan SKS diperoleh pada nilai $\leq 1,5$.

Berikut ini adalah hasil keseluruhan penilaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul yang disajikan dalam bentuk tabel interval dan histogram interval.

Tabel 2. Interval Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul

Kelas Interval	Jarak Interval	Frekuensi	Persentase	Persentase Kumulatif
1	4,60-5,19	4	2,7	2,7
2	5,20- 5,79	2	1,3	4
3	5,80-6,39	4	2,7	6,7
4	6,40-6,99	4	2,7	9,4
5	7,00-7,59	38	26	35
6	7,60-8,19	55	37	72
7	8,20-8,79	25	17	89
8	8,80-9,39	11	7,4	96
9	9,40-9,99	6	4	100
		149	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwadari 149 anak mendapat rentang nilai 4,60-5,19 ada 4 anak, yang mendapat rentang nilai 5,20–5,79 ada 2 anak, rentang nilai 5,80–6,39 didapat oleh 4 anak sedangkan nilai 6,40–6,99 didapat oleh 4 anak juga. Rentang nilai 7,00–7,59 didapat oleh 38 anak dan rentang nilai yang paling banyak diperoleh anak yaitu 7,60–8,19 dengan perolehan 55 anak. Rentang nilai 8,20–8,79 didapat oleh 25 anak, nilai 8,80–9,39 didapat oleh 11 anak dan 9,40–9,99 didapat oleh 6 anak.

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa perkembangan motorik halus anak di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul yang memperoleh nilai paling banyak yaitu berada pada rentang nilai 7,60–8,19 dengan jumlah anak 55 dan yang paling sedikit yaitu rentang nilai 5,20–5,79 dengan jumlah anak 2. Hal ini bisa disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus secara keseluruhan anak usia 5-6 tahun di

TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena modus nilainya adalah 7,60–8,19.

Pembahasan

Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang baik tentunya sesuai dengan karakteristik perkembangan yang telah ditetapkan. Karakteristik keterampilan motorik halus seorang anak dikatakan baik apabila tujuan dari perkembangan motorik halus yang telah dipaparkan sebelumnya dapat tercapai. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang membutuhkan gerakan keterampilan otot-otot kecil pada tubuh seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan, menggerakkan pergelangan tangan agar lentur serta koordinasi mata dan tangan yang baik. Hasil Penelitian tersebut sesuai dengan teori Sujiono (2014: 12.5) bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakkan pergelangan tangan yang tepat.

Anak usia 5-6 tahun dalam mengendalikan otot jari dan tangan sudah lebih meningkat seperti yang dikemukakan oleh Mudjito (2007: 34) bahwa perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun yaitu koordinasi motorik anak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata.

Kemampuan menggunakan jari-jemari tangan dapat dilihat ketika anak sedang melakukan kegiatan seperti menggunting, menulis, mencocok, menganyam, menempel kolase, melipat, menggambar, menjahit, meronce, menjumpuk, menyobek dan lain sebagainya. Sebagai contoh: ketika menggunakan pensil anak usia 5-6 tahun hendaklah memegang pensil dengan ibu jari, telunjuk dan jari tengah (oposisi). Jari lainnya untuk stabilisasi, pergelangan tangan dan tangan stabil, jari bergerak saat menulis. Sedangkan pergelangan tangan merupakan pusat dari segalanya di dalam melakukan suatu kegiatan yang memiliki fungsi untuk mengatur arah, daya atau kekuatan dalam melakukan atau memegang sesuatu. Koordinasi merupakan kemampuan untuk melakukan gerakan dengan berbagai tingkat kesukaran dengan cepat dan efisien dan penuh ketepatan, serta untuk mengontrol

pergerakan tubuh dalam kerjasama dengan fungsi sensorik tubuh.

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi foto terdapat bahwa rata-rata anak sudah bisa melakukan berbagai aktivitas penugasan motorik halus seperti menggunting, menulis, mencocok, menganyam, menempel kolase, melipat, menggambar, menjahit, meronce, menjumpuk, menyobek dan lain sebagainya. Penilaian dalam observasi berdasarkan indikator yang telah dibuat yaitu kecepatan, kecekatan, ketepatan, ketelitian, keluwesan dan ketelatenan.

Berdasarkan analisis di atas, maka akan dijelaskan secara rinci yaitu indikator kecepatan berada pada kategori nilai 0,8 karena dari 149 anak ada 67 yang mendapatkan nilai tersebut sehingga kecepatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena nilai modus pada indikator tersebut adalah 0,8. Indikator kecekatan berada pada kategori 0,7 karena dari 149 anak ada 84 yang mendapatkan nilai tersebut sehingga kecekatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena nilai modusnya pada indikator tersebut adalah 0,7. Indikator ketepatan motorik halus berada pada kategori nilai 0,8 karena dari 149 anak ada 62 yang mendapatkan nilai tersebut sehingga ketepatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena nilai modusnya pada indikator tersebut adalah 0,8. Indikator ketelitian berada pada kategori nilai 0,7 karena dari 149 anak ada 64 yang mendapatkan nilai tersebut sehingga ketelitian motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena nilai modusnya pada indikator tersebut adalah 0,7. Indikator keluwesan motorik halus berada pada kategori nilai 0,9 karena dari 149 anak ada 56 yang mendapatkan nilai tersebut sehingga keluwesan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SBS (Sangat Baik Sekali) karena nilai modusnya pada indikator tersebut adalah 0,9. Indikator ketelatenan motorik halus berada pada kategori nilai 0,8 karena dari 149 anak ada 58 yang mendapatkan nilai tersebut sehingga keluwesan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul berada pada kategori SB

(Sangat Baik) karena nilai modulusnya pada indikator tersebut adalah 0,8.

Pembelajaran di TK Gugus III Kecamatan Piyungan tidak menunjukkan perbedaan yang besar. Rencana Kegiatan Harian (RKH) telah dibuat bersama oleh masing-masing Gugus. Kegiatan pembelajaran motorik halus yang dilakukan juga sudah sesuai tema RKH. Hal tersebut sesuai pendapat Sumantri (2005: 147) bahwa kegiatan ada di TK harus disesuaikan dengan tema dan kurikulum. Tema yang paling dekat dengan anak adalah tema diri sendiri yang membahas tentang identitas, panca indera, anggota tubuh anak dan lain sebagainya. Namun ada beberapa TK yang tidak sesuai dengan tema RKH. Pada umumnya pembelajaran sama walaupun masih ada yang menggunakan Lembar Kerja Anak atau media instan yang sering digunakan di kelas seperti alat anyaman dari spons, balok atau roncean dari bahan plastik. Hal tersebut justru akan membuat anak kurang kreatif dan cepat bosan karena kurang adanya variasi media belajar. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Saputra & Rudyanto (2005: 21) yaitu ketika memberikan fasilitas yang bertujuan menstimulasi perkembangan anak, maka guru perlu mengupayakannya melalui kreativitas yang dimilikinya dengan memvariasikan berbagai strategi pembelajaran yang ada di TK dalam kegiatan mengajarnya.

Pencapaian perkembangan keterampilan motorik halus anak Kelompok B pada masing-masing indikatornya menunjukkan adanya perbedaan antar anak satu dengan anak lain, maupun antar Sekolah TK. Selain itu juga terdapat TK yang hanya memiliki 1 kelas yaitu TK Pertiwi II Pos Piyungan. Anak yang usianya 3-4 tahun dijadikan satu kelas dengan anak usia 5-6 tahun dan kegiatannya disamakan karena keterbatasan jumlah siswa dan jumlah guru yang hanya memiliki 1 guru dan 1 kepala sekolah. Metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru untuk pengembangan keterampilan motorik halus di TK Gugus III Kecamatan Piyungan adalah metode demonstrasi. Dengan metode demonstrasi anak-anak akan lebih mudah memahami pemberian tugas yang akan dikerjakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Indikator kecepatan berada pada kategori SB (Sangat Baik) dengan nilai modulusnya adalah 0,8. Indikator kecekatan berada pada kategori SB (Sangat Baik) dengan nilai modulusnya 0,7. Indikator ketepatan berada pada kategori SB (Sangat Baik) dengan nilai modulusnya 0,8. Indikator ketelitian berada pada kategori SB (Sangat Baik) dengan nilai modulusnya 0,7. Indikator keluwesan berada pada kategori SBS (Sangat Baik Sekali) dengan nilai yang modulusnya 0,9. Indikator ketelatenan berada pada kategori SB (Sangat Baik) dengan nilai modulusnya 0,8.

Hasil penelitian diperoleh data bahwa perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Gugus III Kecamatan Piyungan Bantul secara keseluruhan dinilai berada pada kategori SB (Sangat Baik) karena nilai modulusnya berada pada rentang nilai 7,60-8,19 dengan jumlah 55 anak.

Saran

1. Untuk Pendidik
 - a. Jika kuota siswa hanya memenuhi 1 kelas sehingga usia 4-5 tahun digabung dengan usia 5-6 tahun, maka lebih baik pembelajaran yang dilakukan dibedakan berdasarkan tahapan usia supaya tujuan perkembangan motorik halusnya dapat tercapai dengan baik.
 - b. Gunakan strategi dan media pembelajaran yang kreatif serta variatif supaya anak tidak cepat jenuh dan semakin antusias untuk belajar hal-hal baru.
2. Untuk Sekolah
 - a. Diantara TK 1 Gugus pasti ada TK yang bisa dijadikan teladan, oleh karena itu pada saat pertemuan guru 1 Gugus bisa saling diskusi terkait cara menciptakan kondisi pembelajaran yang baik khususnya dalam mengembangkan motorik halus.
 - b. Diharapkan agar sekolah lebih memperhatikan kelengkapan jumlah peralatan pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan supaya anak tidak berebut.
 - c. Menciptakan program diluar kelas dengan menggunakan media alam sekitar supaya anak bisa lebih kreatif dan menambah pengetahuan barunya.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya
Disarankan untuk mengadakan penelitian terkait metode guru dalam pembelajaran motorik halus karena masih banyak guru yang kurang kreatif dan variatif dalam menggunakan media pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang dilakukan selanjutnya dapat mengetahui bagaimana metode guru dalam pembelajaran motorik halus yang paling efektif di Taman Kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, Andang. (2006). *Education games*. Yogyakarta: PT Pilar Media.
- Mudjito. (2007). *Kebijakan direktorat pembinaan tk dan sd*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar.
- Nasution.(1992). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pusat Kurikulum.(2004). *Kurikulum tk dan ra standar kompetensi*. Balitbang Depdiknas: Jakarta.
- Saputra, Yuda M & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak tk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Bambang. dkk. (2014). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak tk*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Peguruan Tinggi.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.

BIODATA PENULIS

Fida Etrika Nugraha, lahir di Sleman pada tanggal 18 November 1991. Bertempat tinggal di Bleber Kidul, Sumberharjo, Prambanan, Sleman. Pernah bersekolah di TK ABA Bleber, lulus pada tahun 1999 kemudian melanjutkan sekolah di SD N Tempursari, lulus tahun 2004 dan melanjutkan sekolah lagi di SMP N 2 Prambanan, lulus tahun 2007. Tahun 2007 menempuh pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Prambanan, lulus pada tahun 2010. Setelah itu tahun 2010 kembali melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengambil Program Studi PGPAUD. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gugus III di Kecamatan Piyungan Bantul".